
PERSPEKTIF SENI RUPA ISLAM KONTEMPORER INDONESIA PADA FESTIVAL ISTIQLAL 1991 DAN 1995

Zaenudin Ramli

Program Studi Seni Rupa Murni
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Seni rupa modern Islam Indonesia merupakan kenyataan yang hidup dalam seni rupa modern Indonesia. Bentuk seni rupa modern Islam Indonesia seperti itu mengandung pengertian ia membawa nilai-nilai Islam, dan oleh karena itu merupakan representasi budaya yang sangat khas. Di Indonesia, awal seni rupa modern yang bernafaskan Islam Indonesia itu sendiri sudah mulai tumbuh pada tahun 1970 an. Titik penting perkembangan praktik seni rupa modern yang bernafaskan Islam Indonesia, secara spesifik dan konseptual dicoba ditawarkan secara terbuka, pada kegiatan Festival Istiqlal I pada tahun 1991 dan Festival Istiqlal II tahun 1995. Lewat pameran berskala besar tersebutlah, pameran seni rupa modern yang bernafaskan Islam dihadirkan. Lalu, bagaimana Festival Istiqlal I dan Festival Istiqlal II, memaknai secara konseptual gagasan seni rupa modern bernafaskan Islam, dalam praktik seni rupa modern Indonesia secara umum? Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kritik seni dan sosiologis dengan jenis penelitian kualitatif, lewat studi kasus pada pameran seni rupa modern yang bernafaskan Islam pada Festival Istiqlal I 1991 dan II 1995. Pada pameran seni rupa di dalam Festival Istiqlal I dan II, karya-karya yang dihadirkan oleh para seniman muslim telah menghadirkan keluarnya representasi Islam serta batasan serta medium-medium karya seni rupa yang lain. Salah satunya, tidak terbatasnya cakupan terhadap karya lukisan dan karya yang bersifat 2 dimensional saja. Di sisi lain, pameran seni rupa modern yang bernafaskan Islam pada kedua Festival Istiqlal tersebut. Pada akhirnya telah memberikan jendela baru, yakni masalah representasi perbedaan dan keterbukaan pada nilai-nilai estetik Islam di nusantara yang direpresentasikan pada karya-karya seni rupa.

Keyword : Kritik Seni, Festival Istiqlal, Estetika Islam

Tidak disangsikan pasca peristiwa peledakan WTC (World Trade Center) 11 September 2001 di Amerika Serikat, hampir segala opini suara mengarah ke Islam. Berbagai pemberitaan media baik di halaman koran, majalah, televisi, film, maupun internet mengangkat hal yang serupa, mengangkat Islam sebagai ancaman dan teror. Berselang kemudian pada tanggal 30 September 2005 silam, gambaran sinis sekaligus melecehkan Islam dimuat dalam sejumlah 12 gambar karikatur Nabi Muhammad SAW yang dimuat oleh surat kabar terbesar di Denmark yakni Jyllands-Posten. Lalu, pada tanggal 18 Agustus 2007 langkah serupa diikuti oleh Nerikes Allehanda, sebuah harian lokal yang terbit di Stockholm-Swedia. Dalam salah satu halaman surat kabarnya, harian Nerikes Allehanda memuat gambar kartun kepala Nabi Muhammad berada di badan seekor anjing. Kartun tersebut digambar oleh Lars Vilks.

Lain lagi apa yang telah dilakukan oleh seorang politisi di Belanda bernama Geert Wilders. Politikus sayap ultra kanan Belanda ini membuat sebuah film berjudul *Fitna*. Film yang di dalamnya berisikan cercaan, hinaan, melecehkan dan memprovokasi pemeluk agama Islam ini akhirnya menyulut kemarahan dunia Islam. Pada bagian akhir film tersebut dimunculkan gambar karikatur Nabi Muhammad SAW dengan surban berbentuk bom di kepala, dengan bersumber dari karikatur yang pernah dimuat oleh Jyllands-Posten. Setelah berapa detik tampil, sorban itu digambarkan meledak. Terakhir yang paling aktual, film yang berjudul "*Innocence of Muslim*" ditayangkan di internet melalui situs *youtube* memancing kerusuhan di sejumlah negara-negara Islam di dunia.

Hingga kini, peristiwa-peristiwa di atas hanyalah sebagian kecil dari upaya *stereotype* pencitraan Barat-Eropa terhadap Islam. Namun, rupanya sentimen kebencian terhadap Islam atau *Islamofobia* tidak hanya berlaku pada masa milenium akhir-akhir ini. Semenjak abad ke-17 dalam lapangan kesenian khususnya, di Barat para pelukis seniman Eropa seperti John Leon Jerome, Eugene Delacroix, Horace Vernet, John Federich Lewis dan Leopold Karl Muller mengalihkan citra-citra Islam dan kaum muslim dengan khayalan mereka ke kanvas.

Sikap traumatik terhadap Islam bagi kalangan Eropa Barat dimulai sejak Abad Pertengahan dan selama paruh awal masa pencerahan Eropa, banyak orang percaya bahwa Islam adalah agama yang kejam, yang penuh keingkaran, kebusukan dan kekaburan. Bagi masyarakat Barat tetap saja Islam itu problematis. Bagaimana pun gambaran dunia Islam baik pada masa lampau maupun masa kontemporer sekarang masih diwarnai oleh pemikiran khas orientalisme. Dalam pemikiran orientalisme percaya bahwa ada belahan dunia yang berbeda antara yang disana dan disini. Bagi Edward Said orientalisme melekatkan pembagian geografi secara imajinatif dan radikal, yang dipolarisasikan menjadi dua belahan yang tidak sama, belahan yang lebih luas dan "berbeda" disebut Timur (*The Orient*), sedangkan belahan lainnya, termasuk dunia "kita" disebutnya Barat (*The Occident*). Masalah bagaimana sikap traumatik sekaligus kebencian Barat terhadap Islam ini, Edward Said kemudian memaparkan: "*Paling tidak sejak akhir abad ke-18 hingga zaman kita sekarang ini, reaksi-reaksi oksidental modern terhadap Islam telah didominasi oleh corak pemikiran yang terlalu disederhanakan dan masih bisa disebut sebagai corak pemikiran orientalis.*"

Tidak terkecuali dengan praktik kesenian Islam atau seni Islam yang kerap dinilai dengan pandangan orientalisme pula. Pertanyaannya, apakah itu seni rupa Islam kontemporer? Apakah jenis seni ini secara sungguh-sungguh Islami? Apakah seni rupa Islam kontemporer bisa disebut sebagai seni rupa kontemporer yang berasal dari negara/bangsa dengan mayoritas populasi muslim? Atau seni rupa yang dibuat oleh seniman yang menyatakan dan menerangkan ke-Islaman atau identitas Muslim?

Secara teoritis istilah '*Islamic Art*' atau 'Seni Islam' merupakan label yang diciptakan oleh tradisi pemikiran Barat pada abad ke-19. Oleg Grabar menyatakan secara spesifik bahwa studi '*Islamic Art*' sebagai hasil penemuan Eropa terjadi pada tahun 1860.² Kategori seni Islam/*Islamic art*, biasanya meletakkan praktik artistik dengan wilayah geografis tertentu khususnya sebelum

kedatangan modernitas-Barat. Namun persepsi ini tidak berhasil menemukan khazanah intelektual Islam dan formulasi diskursif.³ Jenis seni Islam ini adalah seni yang dibuat dan/atau untuk area dan waktu yang didominasi oleh aturan muslim dan populasi muslim. Bukan tanpa problematik jika seni Islam dan estetikanya pada kenyataannya tidak mengenal konsep originalitas yang benar-benar asli milik seni Islam itu sendiri. Kalaulah dicari-cari kembali bisa dibilang awal istilah '*Islamic Art*' merupakan katalisator dari perkembangan gaya dan trend dari berbagai pengaruh tradisi kebudayaan Byzantine, Yunani (Hellenistic), Mesir Kuno (Coptic), dan Sasanian. Dengan begitu kita pun bisa menilai, ternyata konsep dan identitas seni Islam merupakan rangkaian proses sekaligus interaksi kultural yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi budaya dunia. Meskipun mendapatkan pengaruh dari berbagai tradisi peradaban-dunia, tentu saja seni Islam merupakan jerih payah cicilan dari tradisi dan kebudayaan Islam yang terus berkembang. Pada akhirnya kita tidak bisa menafikkan kenyataan bahwa seni Islam sebagai konsep yang bisa berdiri sendiri, apalagi dibaca sebagai praktik dan hanya terjadi dalam dunia Islam saja. Bagi saya, sesungguhnya seni Islam sangat bertaut-erat dengan berbagai pengaruh tradisi budaya dunia yang telah ada, dan tentu saja dengan *mainstream* sub-versi sejarah modernitas Barat yang berlaku.

Sampai kini modernitas Barat tetap menjadi akar bagaimana identitas seni Islam terus-menerus menunjukkan arah perkembangan sekaligus pemikirannya. Namun disitu pulalah letak problematika berbagai persepsinya. Di antara sugesti terhadap kebudayaan Barat yang dianggap sekuler. Sementara di seberang yang lain kita dihadapkan pada seni Islam yang harus menunjukkan sifat ke-Islaman yang kerap dinilai sebagai sesuatu yang spiritual-religius.

Seni Islam kerap dikait-kaitkan dengan gambaran bahwa yang berkembang dalam kebudayaan Islam hanya seni kaligrafi, geometri dan *arabesque*, maka lukisan figuratif dalam bentuk miniatur misalnya dianggap bukan hasil orisinal kebudayaan Islam. Hal ini dikukuhkan oleh peneliti-peneliti seni Islam di Barat, sebagaimana dikemukakan oleh Oleg Grabar, bahwa kecenderungan menolak lukisan figuratif itu lebih banyak disebabkan pengaruh ikonoclisme Byzantium (Romawi Timur) pada abad ke-8 M, yaitu pada masa pemerintahan Umayyah yang berkedudukan di Damaskus, Syria, yang dahulunya diduduki oleh kekaisaran Romawi Timur. Padahal hadis-hadis yang muncul berkenaan dengan larangan menggambar makhluk hidup, dikaitkan dengan pengaruh ikonoclisme Byzantium ini. Kalau pun pada abad-abad berikutnya muncul lukisan figuratif, hal itu dipandang sebagai pengaruh heterodoksi Syiah Imam Tujuh atau Ismai'iliyah yang berada di luar *mainstream* Islam.

Perlu juga dikedepankan jika dalam meneliti seni rupa Islam bukan hanya memakai aspek-aspek pendekatan formalis dan ekstrinsik saja, sebuah pendekatan yang hanya melihat unsur-unsur estetik yang tampak di luar. Ini berbeda dengan pendekatan yang pada umumnya dilakukan dalam membicarakan seni rupa Barat. Seperti halnya dalam membicarakan seni rupa Barat, bukan hanya fenomena dan fakta sejarah yang dikedepankan, bukan hanya unsur ekstrinsiknya; tetapi juga wawasan estetik dan semangat yang melatari penciptaannya. Seni Islam harus dilihat sebagai aspek-aspek yang memperhitungkan wawasan estetik dan gagasan (*ide*) yang melatari penciptaannya, termasuk semangat seni dan pesan kerohanian yang ada di dalamnya. Ini apa yang telah dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr (1987) bahwa, "*Manifestasi seni Islam yang berbeda-beda memiliki kesamaan semangat yang bersumber dari nilai-nilai supraindividual ajaran Islam, yaitu tauhid. Seni Islam tidak hanya berkembang disebabkan bahan-bahan yang digunakan, tehnik dan gaya – yang semuanya itu bersifat lahir. Seni Islam terutama berkenaan dengan kesadaran keagamaan kolektif yang menjiwai semua yang bersifat lahir dan bendawi.*" Batu-batu yang digunakan untuk membangun kuil Yunani, gereja Byzantium, masjid Damaskus mungkin sama, begitu pula teknik dan cara pengolahannya, tetapi kesadaran yang melandasi bangunan itu sangat berbeda."

Minat radikal studi tentang *Islamic Art* secara dramatis terjadi di Eropa pada tahun 1970-an. Hal ini ditandai oleh beberapa indikator peristiwa global diantaranya: Amerika mempunyai

kepentingan terhadap Timur Tengah secara ekonomi pasca perang dunia ke II, sebagai dasar berdirinya negara Israel pada tahun 1948, maka perhatian ekonomi dunia memusat pada sumber minyak di Timur Tengah yang ditandai kenaikan harga minyak dunia. Datangnya tawaran berbagai beasiswa pendidikan tanpa ragu-ragu dari Amerika bagi lulusan sarjana baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara, dari Maroko hingga Indonesia. Dalam pameran seni rupa juga secara kuat pada tahun 1970, di The Museum du Louvre-Paris, diselenggarakan pameran utama *Islamic Art* yang dipersembahkan dari koleksi pemerintah Prancis. Di London tahun 1976 juga diselenggarakan *Festival of Islam*, Festival tersebut menandai London sebagai pusat pasar seni bagi Islamic Art. Awal tahun 1980 di New York banyak kumpulan kolektor dari Timur Tengah memulai merambah rumah lelang seni (*auction house*) dan galeri-galeri seni rupa.

Dalam konteks Indonesia setelah Festival Istiqlal I di tahun 1991 dan Festival Istiqlal II di tahun 1995, praktis aktifitas pameran seni rupa yang mengusung tema dan wacana tentang seni Islam di Indonesia, bisa ditengarai sangatlah sedikit. Miskinnya kajian, diskusi, penelitian, penulisan tentang seni Islam hingga pameran seni rupa Islam yang representatif hingga layak dijadikan contoh kasus, boleh dibilang sama sekali tidak ada. Oleh karena itu, ini pula yang menyebabkan bagaimana wacana seni Islam dan nilai Islam dalam konteks seni modern dan kontemporer Indonesia seolah menemui jalan di persimpangan. Di satu sisi, seni Islam dan nilai Islam adalah kenyataan yang hidup secara kultural, tetapi di sisi lain eksplorasi wacana dan pemikirannya sama sekali tidak kelihatan.



Gb. 1 Sunaryo, Tawaf, 2009, 200x120 cm, Mix Media on Canvas

Dalam konteks sejarah seni rupa modern Indonesia, meskipun tidak serentak arus pemikiran yang mengusung tentang nilai Islam terjadi pada tahun 1970-an. Dalam berbagai versi dan pandangan: Ahmad Sadali, A.D Pirous, Amang Rahman Jubair, Amri Yahya, merupakan figur-figur pelukis yang giat menyuarakan nilai Islam dalam setiap karyanya. Bagi pengamat budaya dan seni Islam Abdul Hadi W.M, periode tahun 1970-an menyebutnya sebagai gerakan seni rupa Islam kontemporer di Indonesia.⁵ Tanda ini kemudian dikenal sebagai meluasnya tema-tema lukisan yang berciri kaligrafis.



Gb. 2 Ahmad Sadali, *Emas Pada Bidang Keriput*, 1973, Mixed media on canvas, 80x65cm

Adalah kenyataan jika proses perkembangan seni modern dan kontemporer Islam di Indonesia, secara tidak langsung tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi, pengaruh sosial-politik, serta pertumbuhan Islam secara kultural di Indonesia. Sebagai contoh kasus saja pada Festival Istiqlal yang terjadi di tahun 1990-an, pada era 1990-an juga ditandai sebagai mekarnya gairah perkembangan keagamaan di kalangan umat Islam di Indonesia. Pada tahun itu, ruang-ruang kebebasan ekspresi yang menyuarakan Islam sangat diakomodir oleh pemerintah orde baru. Tentu saja sikap orde baru pada saat itu politis. Namun demikian, di tahun tersebutlah kita bisa melihat gairah Islamisasi sedemikian menanjak.

Bagi kita saat ini titik penting bagaimana diskusi antara karya seni Islam yang 'Islam' dan 'Tidak' adalah eksplorasi pemikiran yang nyaris tanpa akhir. Hal ini juga bertaut-erat dengan persepsi dominasi Barat yang melihat tradisi seni Islam hanya terbatas dari karya seni kaligrafi, lukisan miniatur, keramik, karpet, dan berbagai *design* ornamentik dan geometrik saja. Namun pada akhirnya kita pun bisa bertanya, apa boleh buat bukankah anggapan *stereotype* demikian merupakan karakter dari pemikiran orientalisme yang kerap melihat dunia timur selalu seragam?



Gb. 3 Agus 'Baqul' Purnomo, *Do'a Aman Dari Bahaya (Penyakit)*, 2009, 150 x 200 cm, Acrylic on Canvas



Gb. 4 Mariam Sofrina, Masjid Lautze, 2009, 100x130 cm, Oil on Canvas

Praktik seni rupa modern dan kontemporer Islam di Indonesia yang dimulai pada tahun 1970-an, sampai kini terus menunjukkan arah perkembangan. Titik puncak arah perkembangan seni Islam itu pada skala besar kemudian terrefleksikan pada Festival Istiqlal I 1991 dan Festival Istiqlal II 1995. Bagaimana pun juga masalah ekspresi estetik seni Islam di Indonesia sesungguhnya berbeda dengan ekspresi estetik di negara-negara muslim lainnya, begitu pun sebaliknya. Ada situasi faktor sejarah budaya dan sosial yang jelas berbeda menaungi terhadap masalah tersebut. Dasar dari masalah ini, bertumpu pada keyakinan bahwa ekspresi estetik seni Islam yang berlaku di negara-negara muslim tersebut, hanyalah bagian dari ekspresi kultural yang meniscayakan perbedaan satu-sama lain. Di situlah perlu ditekankan, perbedaan bukan pada nilai Islam yang diacunya, melainkan perbedaan pada ekspresi kultural yang terjadi di masing-masing negara atau kawasan muslim. Seni rupa Islam kontemporer akan terus berjalan dari yang bentuk sederhana ke ekspresi yang kompleks, dalam seni dua dimensi yang nampak datar, lukisan, *drawing*, patung, object, video, dan instalasi. Dari tema-tema yang berpokok pada religi sampai pokok sosial-identitas, baik yang menyoal isu-isu yang berada di Barat atau di dunia Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Edward Said, *Orientalisme*, Penerbit Pustaka, Bandung, 2001, hal.6.
 2. Lihat Oleg Grabar, *Penser l'art islamique*, Paris Institut du monde arabe, 1996, hal. 25 dalam Fereshteh Daftari, *Islamic or Not, Without Boundary*, Department of Publications, The Museum of Modern Art, New York, 2006, hal. 10.
 3. Iftikhar Dadi, *Modernism and The Art of Muslim South Asia*, The University of North Carolina Press, 2010, hal.2.
 4. Sheila S. Blair & Jonathan M. Bloom, *The Mirage of Islamic Art: Reflections on the Study of an Unwieldy Field*, The Art Bulletin, Vol. 85, No. 1 (Mar., 2003), hal. 152-184.
 5. Abdul Hadi W.M, *Seni Rupa Islam dan Kecenderungan Estetikanya*, dalam katalog Pameran Seni Rupa Islami, Dewan Kesenian Jakarta, Galeri Cipta II-Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 19-25 Oktober 2004, hal. 3.
-